

BAB IV

ANALISA

A. Faktor yang mendorong terjalannya Interaksi Sosial Keagamaan antara umat Islam dan Umat Tri Dharma

Berbagai kepercayaan dan peribadatan agama sudah menjadi ciri universal masyarakat manusia. Namun manusia tidak hanya berdoa, menyembah (Allah) dan berkorban; mereka juga memikirkan secara mendalam peribadatan-peribadatan mereka sendiri, dan dengan demikian berkembanglah kajian-kajian yang disebut teologi, filsafat agama dan perbandingan agama. Perkembangan sosiologi-pendatang baru dalam dunia ilmiah-yakin akan tuntutannya terhadap cara baru untuk mengkaji gejala-gejala keagamaan. Disini dapat dilihat tentang interaksi sosial keagamaan antara pemeluk agama. Masyarakat yang beragama akan menemukan jenis dan corak gejala keagamaan yang dapat digunakan sesuai dengan keinginannya.

Motivasi beragama selalu ada dalam setiap diri manusia. Agama selalu mengajarkan kebaikan, kedamaian dalam berinteraksi antar pemeluk agama. Sebagai insan yang beragama, mereka menjunjung tinggi akhlak untuk menjaga hubungan antar pemeluk agama sehingga kehidupan beragama dalam bentuk toleransi akan tercipta di lingkungan masyarakat desa Penyangkringan yang berdampingan dengan pemeluk agama lainnya.

Sebagaimana tercantum dalam UUD 45 pasal 29 ayat 1 dan 2, Negara menjamin kebebasan dalam memilih agama yang akan dianutnya serta bebas dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya itu. Maka dengan demikian di Indonesia memungkinkan berkembangnya bermacam-macam agama.

Dan telah diketahui bahwa setiap ajaran agama di samping mempunyai persamaan tentu ada perbedaannya, sehingga kalau tidak saling pengertian

dan saling menghormati antar pemeluk agama-agama yang berbeda, maka akan sering berbenturan.

Oleh karena agama itu sifatnya sangat subyektif dan tentu saja setiap pemeluk agama akan membenarkan agamanya masing-masing yang berarti dia tahu dan bisa menghayati ajaran-ajaran agama yang sekaligus menjadi modal untuk bertoleransi kepada penganut agama-agama yang lain. Karena kita tahu bahwa tidak ada satu ajaran pun dalam suatu agama untuk menjelek-jelekan penganut agama lain. Dan tidak ada ajaran suatu agama yang memaksa orang lain untuk menerima pendapatnya.

Kondisi aktual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Penyangkringan terlihat pada semua suasana kehidupan sehari-harinya. Mereka hidup rukun berdampingan satu dengan lainnya, baik dalam sesama etnik maupun dengan mereka yang di luar etniknya, dan semua itu dapat terealisasi dengan baik, seperti pendirian rumah ibadah tidak pernah ada konflik, bahkan musholla dan vihara berdampingan dan bersebelahan.

Dalam menjalankan aktifitas bermasyarakat, umat Islam dan umat Tri Dharma di desa Penyangkringan melakukan kerjasama sosial kemasyarakatan; sebagai wahana musyawarah antara umat Islam dan umat Tri Dharma, semua ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan wadah bersama dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, sehingga dirasakan relevansi antara agama dan kehidupan masyarakat serta pemerintah dan dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat dimana kegiatan-kegiatan itu dilakukan. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam dan umat Tri Dharma di Desa Penyangkringan berupa: musyawarah, silaturahmi, diskusi, kerjasama kemasyarakatan, sedangkan yang berperan dalam kegiatan tersebut selain dari aparat pemerintahan juga dari para tokoh kedua agama yang ada.

Di samping itu akan diperolehnya suatu data/informasi sebagai umpan balik/input dari masyarakat setempat terhadap kebijaksanaan dan langkah-langkah pemerintah dalam membina dan memantapkan kerukunan aqidah atau

keyakinan masing-masing. Salah satu bagian dari kerukunan antar umat beragama adalah perlu dilakukannya dialog antar agama. Agar komunikatif dan terhindar dari perdebatan teologis antar pemeluk (tokoh) agama, maka pesan-pesan agama yang sudah direinterpretasi selaras dengan universalitas kemanusiaan menjadi modal terciptanya dialog yang harmonis. Jika tidak, proses dialog akan berisi perdebatan dan adu argumentasi antara berbagai pemeluk agama sehingga ada yang menang dan ada yang kalah.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menemukan beberapa faktor internal maupun faktor-faktor eksternal yang mendorong terjalinnya interaksi sosial keagamaan antara umat Islam dan umat Tri Dharma di desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.

Adapun faktor Internal yang mendorong terjadinya interaksi Sosial Keagamaan antara umat Islam dan Umat Tri Dharma di desa Penyangkringan adalah sebagai berikut :

1. Faktor Keimanan

Iman artinya percaya, yakin. Keimanan yang kita bangun sejak mengenal agama, belajar agama akan mempengaruhi kehidupan kita terhadap agama yang kita anut. Di desa Penyangkringan terdapat beberapa agama yang hidup berdampingan diantaranya ada umat Islam dan umat Tri Dharma. Mereka hidup dengan tentram damai tanpa perselisihan yang memunculkan konflik antar agama. Mereka membangun pondasi keagamaan dengan keimanan yang mereka pupuk dalam diri mereka.

Keimanan yang dimiliki oleh masing-masing pemeluk agama berbeda-beda dan keagamaan yang dipeluknya maupun tingkat ketaqwaan kepada Tuhan YME. Masyarakat desa Penyangkringan juga memiliki tingkat keimanan yang terkadang tingkat keimanan seseorang naik dan turun sehingga tingkat ketakwaannya kadang meningkat kadang menurun. Masyarakat desa Penyangkringan mempunyai pekerjaan yang tidak sama seperti berdagang, bertani, pegawai swasta/negeri, semua itu dapat

mempengaruhi tingkat keimanan seseorang. Hal ini menyebabkan keimanan seseorang kadang dalam posisi baik dan kadang turun sehingga tingkat ketakwaan terhadap Tuhan juga kadang tinggi dan kadang juga taat. Tetapi mereka dalam kehidupan sosial tetap terjalin dengan baik sehingga tercipta kerukunan dan kedamaian antar pemeluk agama.

2. Faktor Pengalaman Keagamaan

Dalam psikologi agama terapat pengalaman spritualitas yaitu tentang penghayatan maknawi manusia, kesadaran terhadap nilai dan makna agama. Jadi Faktor pengalaman keagamaan disini yaitu dimana umat Islam dan umat Tri Dharma di desa Penyangkringan pernah mengalami hal atau kejadian keagamaan baik itu tentang ibadah yang diterapkan oleh masing-masing agamanya menyangkut hubungan manusia dengan Tuhanya ataupun pengalaman keagamaan yang berhubungan antara makhluk yang satu dengan yang lainnya.

Umat Islam yang melakukan kegiatan keagamaan seperti pengajian, sholat jum'ah, berjanji dan sebagainya, disana mereka mendapatkan pengetahuan yang otomatis pengalaman keagamaanpun didapatkan. Begitu pula umat Tri Dharma dalam kegiatan keagamaan yang mereka lakukan seperti sembahyang bulanan, tahunan dan perseorang.

Di sini umat beragama akan mempunyai pengalaman keagamaan yang terjadi dalam dirinya sendiri lewat perubahan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang agama sehingga akan terwujud suatu pengajaran tentang kehidupan beragama. Sehingga terciptalah pemahaman tentang kedamaian, kerukunan yang dibangun diatas toleransi beragama. Disini tidak ada yang menyalahkan perbedaan agama yang mereka anut karena mutlak ini adalah sebuah pilihan yang mereka ambil jadi yang terpenting adalah kita dapat membangun kehidupan yang rukun diantara pemeluk agama lain.

3. Rasa Tanggung Jawab

Karena tanggung jawab individu selaku bagian dari masyarakat, dimana di dalam masyarakat yang mempunyai tata peraturan dalam kehidupan yang saling menghormati dan saling menghormati. Rasa tanggung jawab ini ditumbuhkan supaya menciptakan kesadaran pada setiap individu untuk bisa berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Umat Islam dan umat Tri Dharma di desa Penyangkringan sadar dengan tanggung jawab yang mereka emban dan mereka beranggapan menjaga tatanan masyarakat yang plural ini sangatlah berguna karena tujuan kita menciptakan masyarakat yang plural tetapi berlandaskan kerukunan.

4. Pengetahuan

Masyarakat desa Penyangkringn mempunyai tingkat pendidikan/pengetahuan yang tidak sama. Dilihat dari tingkat pendidikannya, masyarakat desa Penyangkringan mempunyai tingkatan yang cukup, karena rata-rata memiliki lulusan SMA. Hal ini mempengaruhi interaksi sosial keagamaan antar pemeluk agama. Sehingga pengetahuan yang ada atau yang kita miliki sebagai warga yang taat beragama akan dapat membawa pada jalan kerukunan antar sesama warga. Pengetahuan akan pentingnya berinteraksi dengan agama lain. Akan menumbuhkan sikap terbuka terhadap pemeluk agama lain.

Adapun faktor eksternal yang mendorong terjadinya interaksi sosial keagamaan antara umat Islam dan umat Tri Dharma di desa Penyangkringan adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan Masyarakat

Seseorang lahir, berkembang dan mendapat pendidikan pertama ada didalam keluarga. Di sini keluarga penting artinya dalam perkembangan seorang anak dalam mengenalkan pengetahuan agama. Timbulnya jiwa keagamaan pada anak disebabkan karena anak-anak masih lemah dalam

mengenal agama, mendapatkan perlindungan terhadap orang tua, karena ingin ada tanggapan, mempunyai pengalaman baru dan faktor insting sosial. Di sini pentingnya keluarga untuk menjelaskan dan memberikan pengetahuan kepada anak tentang agama karena pada anak sifat keagamaannya masih bersifat unreflektif (tidak mendalam), dan imitatif (meniru).

2. Lembaga Sosial Keagamaan

Setelah mengetahui pengetahuan agama di dalam keluarga. Kita akan belajar di sekolah, pesantren dan tempat belajar agama lainnya. Di sini kita diperkenalkan dari yang bersifat paling umum sampai yang paling khusus. Lembaga sosial keagamaan di sini sebagai wadah untuk mengembangkan sosial keagamaan seperti BAZ (Badan Amal Zakat). Kita mengetahui, mempelajari dan melihat adalah cara kita untuk melihat realitanya atau praktek keagamaan.

Interaksi yang dibangun di antara masyarakat yang plural akan menumbuhkan sikap dan jiwa keagamaan yang tinggi agar terciptanya lingkungan yang aman, tentram tanpa konflik. Di lingkungan masyarakat inilah kita belajar tentang arti sesungguhnya toleransi dan menjaga kerukunan antar umat beragama.

B. Implikasi Interaksi Sosial Keagamaan dalam Pluralitas kehidupan beragama di Desa Penyangkringan

Agama merupakan fenomena sosial yang memiliki dimensi individual disamping dimensi sosial, dalam mencapai tujuan hidup yakni keselamatan lahir dan batin seperti yang diajarkan oleh suatu keyakinan, norma, lingkungan dan komunitas keagamaan.

Agama mempunyai makna dan fungsi dalam kehidupan manusia. Agama merupakan suatu kebutuhan hidup yang pemenuhannya melalui suatu interaksi dalam suatu sistem yang terbuka dari individu maupun dalam suatu struktur sosial yang plural. Tetapi beberapa pengalaman menurut rasionalitas

tertentu memiliki dasar yang rapuh, karena akan mengakibatkan masalah keberagaman dalam masyarakat diantaranya adanya perilaku atau tindakan yang menyimpang.

Sejak semula Islam meniadakan dinding rasial, status sosial dari jenis manusia, lalu mengembalikan manusia itu ke asal yang satu (Nabi Adam) dan menetapkan tidak ada kelebihan jenis dari yang lain, yang dikehendaki adalah saling berinteraksi dengan baik bukannya saling mencari perbedaan. Secara individual yang akan membedakan antara satu dengan yang lainnya dalam masyarakat yaitu taqwa kepada Allah sebagai ukuran. Firman Allah Swt :

Surat al Hujarat: 13



Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”¹

Dari ayat di atas bahwa adanya prinsip kesamaan atau asal usul dari pandangan Allah tanpa membedakan ras, agama dan kepercayaan. Prinsip ini akan memunculkan sikap hubungan menghormati orang lain dan agama lain, karena Allah sendiri telah memuliakan anak Adam (manusia). Kemudian anak

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 260.

Adam yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt mengharuskan adanya interaksi sosial yang harmonis antara muslim dan khonghucu dalam masyarakat.

Interaksi antara umat Islam dan umat Tri Dharma dalam menghormati dan mengamalkan agama dan kepercayaan masing-masing dituntut oleh Islam adalah tidak saling menonjolkan upacara-upacara keagamaan serta memperlihatkan tanda-tanda yang lain yang dapat memicu konflik yang mengancam integritas masyarakat. Dalam berinteraksi antara umat Islam dan umat Tri Dharma di desa Penyangkringan ditekankan dalam umat Islam tentang batasan-batasan yang mesti dilakukan dalam hidup bermasyarakat.

Dalam ajaran Islam manusia dituntut menjunjung tinggi nilai tauhid dan mewujudkan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai sendi utama tata hubungan. Sebagai individu wajib membina hubungan vertikal dengan cara taat kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu. Sebagai anggota masyarakat wajib membina hubungan antara sesama dengan baik sehingga terjalin hubungan yang harmonis. Hubungan kepada Allah menekankan tauhid dan menolak kemusyrikan serta memanasifikasikannya dalam peribadatan. Sedangkan hubungan kemasyarakatan menekankan jalinan kasih sayang demi terciptanya keharmonisan kehidupan bermasyarakat tanpa membedakan agama dan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing anggota masyarakat. Jalinan hubungan antara anggota masyarakat haruslah bersifat efektif yakni hubungan yang dapat menimbulkan perasaan senang, damai, tentram dan memberikan banyak manfaat.

Jadi dalam hubungan dengan non-muslim didalam lingkungan bermasyarakat, masalah aqidah bagi mereka adalah aqidah mereka sedangkan aqidah umat Islam adalah aqidah Islam, dan interaksi yang tercipta antara

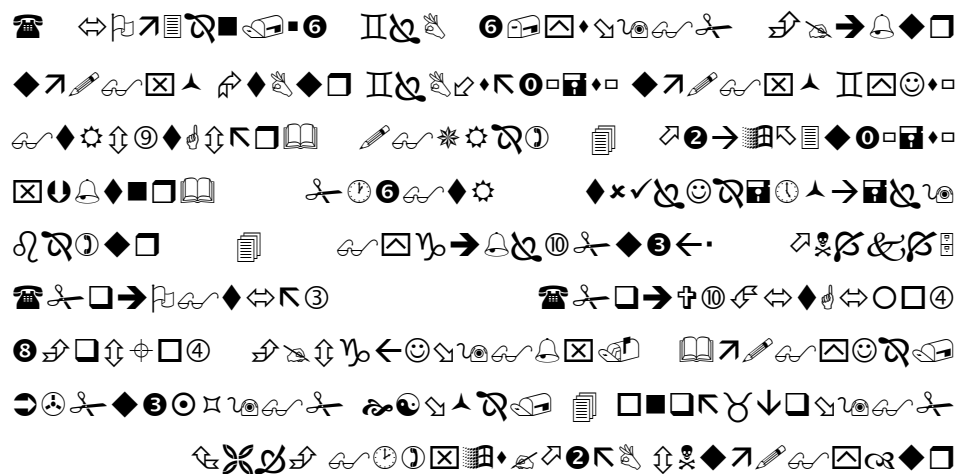
Islam dan umat Tri Dharma adalah sebatas interaksi sosial kemasyarakatan dalam hidup berdampingan.

Setelah mengetahui sikap hubungan muslim dengan umat Tri Dharma dalam masyarakat, maka dapat diambil Implikasi positif dan negatif dari interaksi sosial keagamaan yang terjalin antara umat Islam dan umat Tri Dharma di desa Penyangkringan sebagai berikut:

1. Implikasi Positif

Islam mengakui perbedaan-perbedaan dalam masyarakat di antaranya adalah perbedaan agama dan kepercayaan yang dianggap benar oleh para anggotanya bahkan Allah sendiri telah memberi kebebasan tiap individu untuk beriman atau kafir. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

Surat Al Kahfi: 29



Artinya: *Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami Telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah*

*minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.*²

Keimanan masyarakat muslim yang berpola theosentris tidak terpengaruh oleh kekafiran anggota masyarakat bahkan semakin mantap dan bersemangat dalam menegakkan syari'at Islam. Keyakinan ini berdampak positif dalam menggalang tata pergaulan masyarakat.

Adapun implikasi positif dari interaksi sosial keagamaan antara umat Islam dan umat Tri Dharma di desa Penyangkringan yaitu :

- a. Menumbuhkan sikap sadar akan pentingnya bertoleransi terhadap pemeluk agama lain sehingga diharapkan tercipta kerukunan diantara para pemeluk agama yang berbeda. Sehingga umat Islam dan umat Tri Dharma di desa Penyangkringan bisa menjaga tatanan sosial keagamaan secara baik.
- b. Adanya sikap saling membantu atau bersifat menyumbangkan bantuan dalam bentuk materiil maupun non materiil yang berguna untuk terlaksananya kegiatan sosial keagamaan di lingkungan desa Penyangkringan. Seperti kegiatan pembangunan gapura penunjuk tempat ibadah umat Islam dan umat Tri Dharma di desa Penyangkringan
- c. Tidak terjadi konflik atas nama agama karena masyarakat desa Penyangkringan sadar betul tentang arti toleransi beragama. Ini terlihat betul ketika umat Islam atau umat Tri Dharma ketika menjalankan ibadahnya masing-masing. Mereka tidak saling mengganggu atau mengusiknya. Contohnya ketika umat Islam melakukan ibadah sholat, umat Tri Dharma tidak mengganggu dan tidak mengusik begitu juga sebaliknya ketika umat Tri Dharma melakukan sembahyang, umat Islam tidak mengganggu jalannya beribadatan tersebut

² Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, Al Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama, hlm. 297.

- d. Saling menjaga tatanan lingkungan yang plural. Sehingga masyarakat sadar betul tentang menjaga keharmonisan diantara para pemeluk agama. Adanya sikap tanggung jawab ini, masyarakat berinteraksi dengan baik seperti saling menyapa, saling memberitahu kegiatan keagamaan baik dalam bidang sosial maupun kegiatan yang sifatnya kerjasama. Contohnya ketika hari raya Idul Adha dari umat Islam memberitahukan akan diadakannya penyembelihan hewan kurban dan meminjam halaman depan vihara untuk tempat setelah hewan disembelih. Pengurus vihara mengizinkan halaman depan vihara dipergunakan untuk digunakan sebagai tempat setelah hewan disembelih.
- e. Terciptanya suasana yang harmonis dalam kehidupan di antara mereka sebagai anggota masyarakat.
- f. Karena adanya saling kenal mengenal secara baik sebagai realisasinya mereka saling amar makruf nahi munkar dan saling tolong menolong dalam kebaikan dan menjauhi dosa dan permusuhan.
- g. Dengan adanya realisasi dari pada kebaikan dalam hubungan di antara masyarakat, maka bergeraklah hati mereka sifat kasih sayang dengan sesama masyarakat. Hal ini terlihat ketika umat Islam dan umat Tri Dharma saling menyapa, membangun silaturahmi dan musyawarah.
- h. Karena sifat kasih sayang sudah bergerak di hati, maka terdoronglah sikap untuk merealisasikan sifat kasih sayang itu dalam bentuk perbuatan-perbuatan nyata yang dapat berfaedah dalam masyarakat dan saling berlomba-lomba dalam kebaikan.

2. Implikasi Negatif

Tampaknya agama tidak hanya menjadi faktor pemersatu, tetapi juga faktor disintegratif. faktor disintegratif timbul karena agama itu sendiri memiliki potensi yang melahirkan intoleransi (konflik), baik

karena faktor internal ajaran agama itu sendiri maupun karena faktor eksternalnya yang sengaja dilakukan oleh pihak-pihak tertentu dengan mengatasnamakan agama.

Banyak contoh kasus yang bisa didekati berdasarkan teori diatas, di Indonesia, khususnya di desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal, misalnya kasus-kasus intoleransi agama lebih sering disebabkan oleh faktor eksternal. Seperti ketika umat Tri Dharma merayakan perayaan Imlek dan menggunakan alur musik yang keras sehingga umat Islam ketika menjalankan ibadahnya menjadi terganggu.

Adapun Implikasi negatif dari interaksi sosial keagamaan adalah sebagai berikut :

- a. Ketika masyarakat tidak menumbuhkan rasa saling menghormati atau toleransi terhadap agama lain maka interaksi sosial keagamaan ini tidak akan berjalan dengan baik dan bahkan akan menumbuhkan konflik diantara para pemeluk agama lain. Contohnya saat umat Tri Dharma mengadakan perayaan Imlek dan menggunakan musik yang terlalu keras sehingga umat Islam merasa terganggu.
- b. Dalam kegiatan sosial bila tidak adanya komunikasi maka terkadang akan menimbulkan kesalahpahaman dan berdampak pada lingkungan masyarakat. misalnya umat Tri Dharma mempunyai kegiatan sosial di lingkungan desa Penyangkringan tetapi pihak dari umat Tri Dharma/perwakilannya tidak memberitahukan hal tersebut kepada pihak umat Islam. Sehingga umat Islam merasa terabaikan, karena kegiatan ini dilakukan dilingkungan masyarakat desa Penyangkringan.
- c. masih terdengar adanya keresahan adanya keresahan masyarakat desa Penyangkringa terhadap praktek-praktek pelaksanaan penyiaran agama dan pendirian rumah ibadah.
- d. Masih adanya kesenjangan sosial di antara kelompok-kelompok agama atau golongan masyarakat. Dalam masyarakat yang demikian

sangat mudah timbul salah paham yang dapat mengakibatkan keresahan sosial yang dipicu oleh isu-isu yang berbau agama. Yang sangat membahayakan adalah adanya akumulasi kebencian tersembunyi dalam masyarakat karena adanya kesenjangan sosial dan ekonomi yang tidak kunjung ada jalan keluarnya. Akumulasi kebencian tersebut dapat meledak sewaktu-waktu (yang paling gampang) dipicu oleh isu-isu agama.

- e. Di antara kelompok-kelompok agama ada yang menganggap bahwa kerukunan itu hanya semu, basa-basi saja. Adanya dampak negatif dari globalisasi informasi dan ekonomi, yaitu perubahan yang sangat cepat, mengakibatkan kegelisahan bagi kelompok-kelompok agama yang belum siap untuk menerima reaksi balik terhadap perubahan, kelompok-kelompok agama tersebut menjadi reaktif dan agresif. Sehingga timbul kebringasan-kebringasan dalam masyarakat.
- f. Kaburnya batas antara sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.